

# Metode Penciptaan Seni Kriya<sup>1</sup>

Oleh: Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.

## A. Pendahuluan

Bruce Metacalf menyatakan penemuan kembali dan perubahan seni kriya kontemporer sangat bertentangan dengan ranah bisnis, terutama jika seseorang menciptakan karya seni kriya sebagai sebuah karya seni yang merepresentasikan ekspresi pribadinya.<sup>2</sup> Representasi itu sebagai proses pengembaraan jiwa dalam upaya mengungkap gagasan kreatif penciptaan seni kriya meskipun tidak dengan istilah yang sama kehadiran seni kriya telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, banyak mengandung muatan mitologi, ritual, dan simbol.<sup>3</sup> Namun ternyata pada tataran proses perubahan dan perkembangannya terdapat ambiguitas dan inkonsistensi dalam wacana, dua problema yang berkaitan dengan ranah konseptual terhadap penciptaan seni kriya itu. Pada realitanya terdapat seni kriya di ranah seni murni dan kerajinan sebagai produk yang erat dengan dunia bisnis. Ambiguitas dua kategori yakni kriya yang berorientasi pada fungsi praktis (*applied art*) dan yang lain berorientasi pada ekspresi (*fine art*).<sup>4</sup> Gustami menambahkan bahwa dimasa lalu penciptaan seni kriya dapat ditengarai bahwa seni kerajinan merupakan representasi budaya kecil (*low art*) sedangkan kriya merepresentasikan budaya besar (*high art*).

Pada kenyataannya aspek media dan teknis pada tingkat tertentu masih menggunakan kategori-kategori pembahasan. Meskipun dalam usaha memaknai sebagai simbol yang dihadirkan pada karya seni kriya terus wacanakan. Pemaknaan simbol berangkat dari ekspresi pengalaman domestik hingga kritisisme mereka pada berbagai fenomena budaya. Oleh karenanya proses individu dalam penciptaannya memiliki jalinan emosional ketika mengimpersonalisasi dengan media.<sup>5</sup> Pembahasan kemudian menjadi upaya capaian karakter dalam seni kriya, yakni kayu, logam, kriya, kulit, dan tekstil. Bahkan kecenderungannya menggejala pada mix-media

---

<sup>1</sup>Makalah disampaikan di STSI Padang Panjang pada jurusan Seni Kriya tanggal 05 Agustus 2009.

<sup>2</sup>Bruce Metacalf, "Craft and Art, Culture and Biology" (Dalam kumpulan tulisan, Peter Damer (ed), *The Culture of Craft*, 1997, hal. 67.

<sup>3</sup>Sp. Gustami, *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"* (Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta), 2004, hal.1.

<sup>4</sup>Guntur, "Konsistensi Terminologi, Inventarisasi Potensi, dan Penguatan Infrastruktur dalam Upaya Pelestarian Kriya" (Lihat Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya, "Kriya: Kesenambungan dan Perubahan", Jurusan Kriya FSR, ISI Yogyakarta) 2009, hal.12.

<sup>5</sup>Lihat tulisan Sudjud Dartanto berjudul "Craft Speaks" (Katalog Pameran Nasional Seni Kriya Kontemporer di House of Sampoerna Surabaya tanggal 15 sampai dengan 19 Agustus 2009).

yang lebih ekspresif. Karakter inilah yang kemudian memberikan salah satu peran penting dalam seni kriya. Disamping factor teknis dalam penggalian local genius yang berupa seni Budaya Nusantara menjadi sumber inspirasi yang tak pernah surut.<sup>6</sup> Bentangan seni Budaya Nusantara tervisualisasikan dalam bentuk anyaman, batik, gerabah, ornament hias, dan lain sebagainya. Hal ini dapat memberi pecahan unsure yang berupa motif, gaya, dan karakter bahan. Mereka adalah gugusan yang menarik untuk dikembangkan sebagai dasar penciptaan. Namun demikian tidak selamanya seni kriya mengacu pada artefak tersebut, pada era global ini seni kriya lebih luwes menampilkan karya-karya yang terinspirasi dari kondisi social kemasyarakatan. Cerminan upaya representasi sosial budaya itu yang memberikan keniscayaan bahwa seni kriya memberikan ruang gerak ekspresi dalam tatanan keprihatinan dan kepekaan atas perubahan zaman.

## **B. Proses Kreasi dan Inovasi**

Kriyawan sebagai insan yang memiliki kemampuan dan kepekaan terhadap gejala alam lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi dirinya. Studi psychological seni dan seniman, Barry M. Panter pada buku *Creativity & Madness* bahwa kreativitas sebagai kemampuan untuk memunculkan eksistensi guna memikirkan sebuah terobosan baru. Kriyawan yang memiliki talenta tinggi menciptakan sebuah karya baru yang berdasar dari daya kreativitasnya, bahkan karena “kegilaan” kreatifnya.<sup>7</sup> “Kegilaan” atas sebuah penampilan karya yang benar-benar baru, sehingga mampu mengernyitkan jidat apresiator dan juga mampu memberikan efek katharsis yakni proses pemurnian rasa yang diilhami baik kriyawan maupun apresiatornya.<sup>8</sup> Hubungan timbal balik itu adalah hasil dari proses kreatif kriyawan dari olah seni dalam kurun waktu dan tahapan. Kreativitas terdiri dari empat tahap, yakni; *preparation, incubation, illumination, dan verification*. Persiapan merupakan dasar yang penting dalam tahap menuju inovasi, hal ini muncul dari gejolak jiwa untuk menciptakan seni kriya mulai dari persiapan bahan, produksi, serta penguasaan teknik merupakan modal utama. Meskipun tataran incubasi mustinya lebih mengutamakan pada sisi penghayatan terhadap sebuah inspirasi, namun preparation menjadi tolok ukur bagaimana sebuah rencana akan berhasil yang dievaluasi pada pikiran sebagai sebuah perencanaan. Illumination merupakan hasil proses pengerjaan yang kemudian menjadi produk prototype dalam bentuk dua dimensi yang dapat dievaluasi terlebih dahulu, yang kemudian dilanjutkan dalam perwujudan. Apakah karya itu dapat merepresentasikan sebuah ekspresi pribadi sebagai bagian verifikasi.

---

<sup>6</sup>Timbul Raharjo, *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik* (Tonil Press Yogyakarta), 2001, hal. 13.

<sup>7</sup>Barry M. Panter, Ed., *Creativity & Madness, Psychological of Art and Artists* (Bubank: Aimed Press), 1995, hal. xiii.

<sup>8</sup>Suwaji Bastomi, *Seni Kriya Seni* (Semarang: Unnes Press), 2003, hal. 2.

Robert J. Sternberg, menyatakan bahwa daya kreativitas merupakan salah satu factor terjadinya perubahan. Terdapat dua variable sumber konsentrasi kreativitas yakni pengaruh lingkungan dan diri sendiri (person) yang terdiri dari *intelligentsia*, pengetahuan, *cognitive style*, kepribadian dan *motivation*. Identifikasi sebuah pemahaman interelasi kontek yang mempengaruhi kreativitas termasuk physical setting, keluarga, tempat kerja, dan keadaan lingkungan dimana seseorang tinggal. Lebih luas, kreativitas memiliki cakupan yang penting dalam individu maupun tingkat *social* kemasyarakatan. Pada tingkat individu kreativitas cocok untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam keseharian. Sedangkan kreativitas pada tingkat *social* menjadi sebuah penemuan baru dalam ilmu pengetahuan perubahan baru dalam seni, intervensi baru, dan program baru.<sup>9</sup> Dalam perspektif ekonomi kreativitas sangat jelas sebagai bagian dari penciptaan produk baru dan peningkatan usaha. Demikian pula dalam bidang seni penggarapan terhadap karya yang terinspirasi dari *social* kemasyarakatan dapat diciptakan sebagai wujud karya seni yang hadir atas kepekaan terhadap perubahan alam lingkungannya. Panter mengindikasikan bahwa sebuah kreativitas memiliki banyak penyebab munculnya kreativitas, pengaruh-pengaruh yang datang untuk mempengaruhi penciptaan karya seni itu yakni *factor* internal dan eksternal. Faktor internal berupa kepemilikan spirit pada setiap individu. Spirit dalam konteks penelurusan gagasan kreatif yang merupakan daya yang dihembuskan oleh bertemunya rasio dan iman sehingga seseorang memiliki semangat berkreasi dan kemampuan daya cipta secara analisis, kritis, dan komprehensif.<sup>10</sup> Jika perubahan yang terjadi selalu mengalami fenomena yang *significant*, maka kreativitas telah menciptakan inovasi-inovasi sebagai pembeda dari sebelumnya, bahkan sebuah perbaikan atas sesuatu. Sebab transformasi budaya luar pada diri seorang karyawan tidak sedikit yang ternyata menghasilkan produk baru.<sup>11</sup> Dalam upaya negosiasi terhadap terjadinya transformasi itu secara continue membentuk sebuah hasil akhir, besar, dan bahkan langgeng dari sebuah karya yang diciptakan.

### C. Sumber Inspirasi

Sumber adalah asal atau tempat keluarnya sesuatu.<sup>12</sup> Inspirasi adalah ilham yakni pikiran angan-angan yang timbul dari hati, sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta.<sup>13</sup> Fenomena kehidupan dari seseorang

---

<sup>9</sup>Robert J. Stanberg ed., *Handbook of Creativity* (Cambridge: Cambridge University Press), 1999, hal. 339.

<sup>10</sup>SP. Gustami, hal. 2004.

<sup>11</sup>Agus Sachari & Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan dalam Wacana Transformasi Budaya* (Bandung: Penerbit ITB), 2001, hal. 79.

<sup>12</sup>KBBI (Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hal. 973.

<sup>13</sup>KBBI, hal. 370.

ternyata banyak memberikan kegembiraan, kesedihan, mengharukan, yakni sebuah peristiwa yang tak terlupakan. Berbagai hal yang dapat dijadikan sumber inspirasi untuk membuat sebuah karya. Inspirasi mempunyai kekuatan-kekuatan yang mampu merangsang otak, mendapatkan ide-ide segar dan menemukan bagaimana kita memecahkan masalah yang tengah kita hadapi. Konon inspirasi-inspirasi tertentu dapat menggugah semangat kita untuk mencapai apa yang kita dicita-citakan. Namun ada juga kata "inspired by" atau terinspirasi dari karya orang lain. Hal itu lazim saja dalam hal berkarya apapun. Pencantuman karya asli dan si pembuat yang menjadi inspirasi sebuah karya, misalnya, harus ada. Nah, yang menggelitik adalah bagaimana seseorang itu mengartikan kata-kata "inspired by". Karena dibalik kata-kata "inspired by", seseorang bisa menyelubungkan artinya dan ternyata semata-mata mencontoh atau menjiplak. Jika demikian maka jati diri seseorang dalam menciptakan karya dipertaruhkan. Oleh karenanya kreativitas dalam mencari sumber inspirasi sangat penting untuk capaian originalitas.

Sumber inspirasi didapat dari imajinatif, peninggalan budaya (artefak dan seni), alam (flora-fauna), social, dan momentum hidup. Sumber-sumber itu tentu memiliki puncak-puncak keajaiban yang dapat menggetarkan hati seorang kriyawan untuk mencipta sebuah karya yang terinspirasi dari keajaiban itu. Suasana hati menentukan korelasi sumber itu apakah dapat menggetarkan hati apa justru menyebabkan kebencian. Imajinasi sebagai bagian fantasi manusia, hampir seperti seni itu sendiri pas dan tidaknya tergantung persepsi orang lain, juga tergantung pada keyakinan sang kriyawan bahwa sebuah imajinasi telah memenuhi kreterianya. Suasana keyakinan itu kemungkinan dalam situasi yang tidak nyata.<sup>14</sup> Sumber budaya yang berwujud artefak yang hadir sebagai seni tradisi nusantara. Wujud fisik yang dapat dijumpai sebagai produk budaya yang ternyata dapat juga dijadikan sumber inspirasi. Demikian pula keindahan dan keunikan flora dan fauna. Perubahan kondisi social yang sedang berkembang, keprihatinan akan perubahan social politik, peristiwa demonstrasi, pelanggaran hak asasi manusia (HAM), serta persoalan-persoalan sebagai peristiwa yang tak terlupakan. Pada umumnya sumber inspirasi dalam bidang seni kriya banyak menggali inspirasi yang sifatnya nyata/berwujud seperti alam maupun peninggalan budaya. Hal ini dapat dimaklumi sebab seni kriya sering disebut sebagai bagian karya yang banyak menggali seni Budaya Nusantara, sehingga upaya mengembangkan seni nusantara itu disadarkan pada setiap diri kriyawan. Nah dengan semakin maraknya perubahan kondisi social yang berkembang saat ini, atau usaha kreativitas mencari sumber inspirasi yang lebih original menjadi hal penting guna menjawab perubahan zaman itu.

---

<sup>14</sup>Collingwood, R.G., *The Principles of Art* (London: Oxford University Press), 1974hal. 135

#### **D. Menciptakan Karya.**

Menciptakan sebuah karya kriya tentu harapannya adalah memiliki kekuatan olah seni yang dapat memberikan sebuah transaksi batin dengan penikmat. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dijadikan sebuah karya memiliki kekuatan yang dapat memberikan rangsangan penikmat karya menjadi lebih tertarik. Pertama, karya yang dibuat memiliki ide yang cemerlang kreatif dan inovatif. Dengan ide ini dapat memberikan nilai kebaruan misal dalam memilih tema dalam karya yang diciptakan sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, Karya dengan ide yang biasa namun proses pengerjaannya membuat orang terperangah. Contoh betapa rumitnya cara pengerjaannya, teknik ketrampilan yang baik, tingkat kehalusan hasil ukirannya, tekturnya, bahkan mungkin ukurannya yang luar biasa.

Menciptakan sebuah karya hendaknya juga melalui tahapan yang dimulai dengan perenungan diri terhadap perkembangan situasi yang mempengaruhi kepada sang kriyawan. Sebab seni kriya diciptakan melalui tahapan yang secara fisik harus melalui proses perwujudan yang berupa tahapan-pertahapan itu. Dengan demikian agar dapat memberikan tampilan yang luar biasa diperlukan dua hal diatas. Ide kreativitas, originalitas, dan kebaruan modal utamanya. Keberanian membuat karya yang lain dari pada yang lain sebenarnya menjadi ciri khas sebagai seorang kriyawan, maka usaha untuk mencari sesuatu yang baru baik bahan, teknik, dan tema karya dilakukan terus menerus. Bukankah usaha berkesenian pada akhirnya adalah sebuah kepuasan batin yang tak ternilai harganya. Ketika harga itu dapat disepadankan pada seorang penikmat, maka akan terjadi sebuah kenikmatan berkarya yang lebih inovatif dan imajinatif. Kemungkinan segera diapresiasi sangat besar, dengan teknik produksi yang memerlukan proses langkah/tahapan produksi yang panjang, karya akan segera diakomodasi orang lain. Untuk itu gebrakan pada setiap penciptaan karya harus memiliki karakter kekinian dan kebaruan. Kebaruan akan muncul jika kreativitas mencipta selalu tumbuh pada diri kriyawan. Ciptakanlah sesuatu yang biasa dengan sentuhan seni menjadi sesuatu yang luar biasa.

Pencapaian suatu wujud tertentu tentu saja tidak lepas dari suatu proses yang berkesinambungan atau proses penciptaan yang matang. Karya seni kriya dapat dinikmati, dipandang, dan dirasakan apabila penampilannya memiliki berbagai aspek kesenirupaan. Fisikalitas suatu karya terdiri atas perpaduan dari unsur-unsur bentuk, garis, warna, bidang, dan lain sebagainya yang disebut *basic design*. Karya yang diciptakan tentu tidak lepas dari dasar-dasar itu, juga tak lepas dari proses dasar pembentukan penetapan bahan dan teknik pengerjaannya. Namun demikian *basic design* merupakan pijakan dasar dalam mengorganisasi berbagai macam unsur seni rupa menjadi satu kesatuan yang utuh. Pijakan dasar dimaksud adalah agar supaya karya seni kriya sebagai salah satu hal

proses penuangan ide yang kreatif tidak begitu saja terhambat dengan patron-patron itu, sehingga nilai ekspresi dapat dituangkan dengan bebas. Unsur-unsur visual itu merupakan kaidah-kaidah (*grammar*), guna melangkah lebih lanjut. Sebab kadang kala penciptaan sebuah karya justru menghindari pola-pola yang telah biasa, mereka mencari bentuk baru, suasana baru dalam upaya pembeda dari sebelumnya. Sebagai langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan produk, yaitu mengumpulkan data dan informasi mengenai ketentuan-ketentuan yang bersifat umum digunakan sebagai bahan acuan dalam penciptaan.

Karya dua dimensi, tiga dimensi, maupun instalasi menjadi wujud eksplorasi dasar untuk eksplorasi wujud karya. Karya-karya yang berpenampilan konvensional tentu tidak memiliki greget yang dapat membedakan karya-karya sebelumnya dan karya ciptaan baru. Karya ciptaan baru memiliki daya seni, daya pikat, daya yang muncul dari kekuatan olah seni pada diri pekriya. Sudah barang tentu tampilan yang dihadirkan sesuai dengan pola batin yang menciptakan. Begitu cepatnya inspirasi yang datang sehingga perlu perekaman dalam bentuk sketsa alternatif yang akan representasikan pengalaman batin itu untuk dituangkan dalam sebuah karya sesuai dengan masing-masing peristiwa pengalaman batin itu.

### **E. Eksplorasi Bentuk Karya**

Langkah eksplorasi dengan jalan menggambar dalam sketsa-sketsa untuk mencari bentuk yang sesuai dengan imajinasi. Gambar sketsa itu di buat dengan berbagai alternatif sketsa. Sketsa-sketsa dibuat dalam bentuk perspektif agar supaya dalam menangkap bentuk hingga dapat membayangkan secara keseluruhan, sebab orang melihat wujud gambar bukan sebagai benda-benda biasa. Sensasi-sensasi sinar menyentuh retina lalu dipindahkan sebagai energi yang didorong otak tempat yang hampir secara simultan diterjemahkan ke dalam suatu makna yang secara keseluruhan disebut sebagai sebuah wujud gambar. Di sana tidak ada sebuah benda nyata, melainkan hanyalah suatu persepsi optis di dalam otak itu sendiri. Sudah tentu, proses-proses optis itu berada di mata. Tetapi persepsi adalah suatu fungsi otak. Kita tidak dapat mengalami sensasi tanpa mengkarakterisasikan dalam beberapa cara, memberikannya sebuah label, dan mengarahkannya dengan makna. Oleh karena itu, sebuah wujud dapat didefinisikan untuk tujuan-tujuan kita sebagai hasil dari bantuan sensasi-sensasi optis dan makna.<sup>15</sup> Wujud gambar itu dituangkan ke dalam bidang dua dimensi, paduan garis yang mengonstruksi pada bentuk tertentu dengan unsur bidang gelap terang tervisualisasi dalam bentuk tiga dimensi.

---

<sup>15</sup>Edmund Burke Felman, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs), 1967, hal. 222.

Sketsa-sketsa itu adalah eksplorasi yang menuntun pada suatu kesimpulan gambar yang terbaik.

Untuk tujuan-tujuan praktis, wujud-wujud dalam kehidupan kita memiliki beberapa label seperti rumah, pohon, anak laki-laki, tanah, langit, dan lain sebagainya. Kita dapat melatih persepsi untuk mengidentifikasi unsur-unsur dari wujud gambar, yakni memfokuskan perhatian kita terhadap bentuk, warna, tekstur serta terang dan gelapnya yang merupakan bagian-bagian wujud gambar. Di dalam kenyataan, ketika memfokuskan perhatian pada bagian dari sebuah wujud, misalnya pada bentuknya, bagian dari unsur itu, menjadi wujud karena menjadi satu rangkaian yang membentuk suatu bermakna. Wujud yang bermakna dalam karya seni kriya merupakan perpaduan dari unsur-unsur itu. Seni rupa selalu berhubungan dengan unsur-unsur visual garis, bidang, dan tekstur. Label-label yang dipergunakan untuk menunjuk unsur-unsur visual cenderung beragam dan luas menurut yang dimanfaatkannya, tetapi label-label apa yang menunjukkan abyek seni adalah serupa. Hal ini bukanlah merupakan persoalan besar jika satu otoritas menggunakan “bentuk”, terdapat kontur maupun bidang. Namun demikian penikmat atau penonton memahami tentang unsur-unsur itu.<sup>16</sup>

Persoalan yang lebih mendalam dari sebuah wujud sketsa-sketsa itu dan masih perlunya kepastian dari apa yang dimaksud dengan ukuran sebenarnya. Memang dalam beberapa hal kepastian ukuran agak diabaikan mengingat ekspresi yang dituangkan ke dalam karya kriya itu tidak dibatasi dengan bentuk ukuran dengan satuan hitung yang pasti. Daya cipta yang dituangkan pada suatu gagasan mengembangkan bentuk menjadi satu karya seni kriya yang ekspresif.

Disain dipandang sebagai salah satu dasar berpijak untuk melangkah pada tataran yang lebih bebas. Dari proses perencanaan sketsa –sketsa itu kemudian tercipta suatu bentuk yang sesuai dengan kepuasan pribadi. Embrio yang berwujud sketsa dibuat satu wujud gambar yang lebih baku, yang digambar dengan posisi, proporsi yang lebih jelas yang digambar dengan sudut pandang yang berbeda (tampak depan, tampak samping dan tampak atas) dan perspektif. Hal ini sebagai gambar pokok yang dijadikan acuan dalam proses pembentukan kriya. Hal ini menjadi sangat penting dalam membantu menekan beberapa kesalahan, baik proporsi serta unsur-unsur lain yang ada pada kriya yang akan dibuat.

Karya kriya yang dibuat adalah karya kriya yang perlu sekali diperhatikan ialah keselarasan. Dalam pengertian yang pokok, keselarasan berarti kesan kesesuaian antar bagian yang satu dengan lainnya (komposisi). Meskipun pertimbangan telah terpicirkan pada sketsa, tetapi pertimbangan itu akan berbeda pada kenyataan sebenarnya. Alternatif sketsa kemudian diseleksi, gambar seperti apa yang sesuai dengan pilihan. Dimensi kriya disajikan dalam bentuk gambar proyeksi yang menekankan

---

<sup>16</sup>Edmund Burke Felman, hal. 222.

pada sisi pandang yang dilengkapi dengan perspektif. Layaknya gambar disain, ukuran yang ada merupakan kemungkinan ukuran yang banyak berkaitan dengan beberapa aspek, *basic design*, medium, dan teknik yang diterapkan.

## **F. Eksperimen dan Pembentukan**

Dicoba untuk membuka suatu persoalan yang turut memberikan kontribusi lahirnya persepsi seni eksperimen. Pertama, adalah persoalan refleksi yang mengandaikan bahwa "manusia itu melihat dan menganggap dirinya sebagai suatu makhluk yang berpikir dan berkehendak". Menurut Louis Leahy, bahwa refleksi menunjukkan keunggulannya terhadap materi. Sebagai energi dari pikiran, ia juga berangkat dari pandangan filsafat dan menempatkan manusia yang memiliki roh yang bersifat imaterial. Dalam kesenian, perannya menjadi penting, ketika kesenian dihadapkan pada semacam penguasaan dari verbalisasi pencitraan pandangan yang hanya mendorong lahirnya perwujudan fisik, bentuk, dan keindahan-keindahan yang menyertai pencitraannya.<sup>17</sup> Eksperimentasi disini kemudian dimaknai sebagai perwujudan awal dari sebuah karya yang telah melalui tahapan eksplorasi dalam cara sketsa. Oleh karena itu eksperimen tidak saja pada bagaimana karya itu dihasilkan secara utuh, namun ada kalanya eksperimentasi pada perbagian seperti proses penyiapan bahan.

Pembentukan sangat erat sekali berhubungan dengan cara mewujudkan dari material yang tidak berbentuk menjadi bentuk yang diinginkan. Kayu sebagai bahan dengan bentuk yang tidak menentu, mungkin lurus hasil gergajian atau memang bertekstur alami, ketika talah melalui proses pembentukan dari seorang krayawan dengan segenap instrumen keahliannya, kayu yang semula biasa menjadi luar biasa. Cara-cara inilah yang kemudian dikenal dengan teknik pembentukan. Secara menyeluruh pembentukan sering terkait dengan proses perwujudan, proses produksi, sehingga proses penyelesaiannya termasuk finishing telah menjadi bagiannya.

## **G. Penutup**

Seni kriya sebagai bagian konstelasi seni rupa merupakan cabang seni yang memiliki ciri tersendiri. Nilai *craftmanships*, keunikan, filosofis, simbolis, yang sering juga menggali budaya nusantara sangat kental dengan corak bahan. Dalam menciptakan sebuah karya seni kriya kemudian dapat mempertimbangkan beberapa aspek antara lain;

1. Kepekaan melihat sumber inspirasi untuk memunculkan ide yang kreatif.
2. Menciptakan seni kriya yang dapat memberikan rangsangan yang luar biasa terhadap orang lain sebagai penikmat.

---

<sup>17</sup>[autarabdillah.blogspot.com/2009/.../seni-eksperimental.html](http://autarabdillah.blogspot.com/2009/.../seni-eksperimental.html)



3. Seni kriya baru yang sebelumnya belum pernah ada.
  4. Memperhatikan proses kreatif sebagai metode penciptaan seni kriya.
- Demikian ada salah mohon maaf, terima kasih

## **H. Kepustakaan**

- Agus Sachari & Yan Sunarya, *Desain dan Dunia Kesenirupaan dalam Wacana Transformasi Budaya*, Bandung: Penerbit ITB, 2001  
[autarabdillah.blogspot.com/2009/.../seni-eksperimental.html](http://autarabdillah.blogspot.com/2009/.../seni-eksperimental.html)
- Barry M. Panter, Ed., *Creativity & Mednes*, Psychological of Art and Artists, Bubank: Aimer Press, 1995
- Bruce Metacalf, "Craft and Art, Culture and Biology", dalam kumpulan tulisan, Peter Domer (ed), *The Culture of Craft*, 1997.
- Collingwood, R.G., *The Principles of Art*, London: Oxford University Press, 1974.
- Edmund Burke Felman, *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1967,
- Guntur, "Konsistensi Terminologi, Inventarisasi Potensi, dan Penguatan Infrastruktur Dalam Upaya Pelestarian Kriya", Lihat Prosiding Seminar Nasional Seni Kriya, "Kriya: Kesenambungan dan Perubahan" Jurusan Kriya FSR, ISI Yogyakarta, 2009.
- KBBI Edisi Kedua, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
 Lihat tulisan Sudjud Dartanto pada catalog Pameran Nasional Seni Kriya Kontemporer di House of Sampoerna Surabaya tanggal 15 sampai dengan 19 Agustus 2009.
- Robert J. Stanberg ed., *Handbook of Creativity*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Sp. Gustami, Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis", Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Suwaji Bastomi, *Seni Kriya Seni*, Unnes Press, 2003
- Timbul Raharjo, *Teko Dalam Perspektif Seni Kriya*, Tonil Press Yogyakarta, 2001.

## **I. Tentang Penulis**

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum. Lahir di Kasongan Bantul Yogyakarta, 8 November 1969. Lulusan Program Doktor di Universitas Gadjah Mada tahun 2008. Sejak tahun 1993 mengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Seni Kriya, khususnya Seni Keramik. Tahun 2007 mendapat Anugerah Upakarti dari Presiden Republik Indonesia. Menjadi perajin keramik sejak tahun 1996. Produk keramiknya diekspor ke beberapa negara Eropa.